

**RELEVANSI CERITA WAYANG PADA KEHIDUPAN SOSIAL (STUDI TENTANG
KEPAHLAWANAN DALAM NOVEL *DONGENG WISANGGENI MENGUAK MISTERI
HITAM* KARYA DWI KLIK SANTOSA): KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Aditya Nor Cahya
NIM. 13010116120011
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
2021

ABSTRACT

Cahya, Aditya Nor. 2021. "The Relevance of Wayang Stories in Social Life (Study of Heroism in the Dongeng Wisanggeni Menguak Misteri Hitam Novel by Dwi Klik Santosa): Sociological Literary Studies". Thesis (Bachelor) of Indonesian Literature. Faculty of Humanities. Diponegoro University, Semarang. Thesis Advisors Laura Andri R.M, S.S. M.A. and Fajrul Falah, S.hum.,M.Hum.

This study aims to reveal the heroic values of the characters in the Wisanggeni Fairy Tale novel, Menguak Misteri Hitam. The data source of this research is the novel Wisanggeni Fairy Tale, Menguak Misteri Hitam by Dwi Klik Santosa, published by Kinara Kinari in 2018. The problem in this research is how the building blocks of the novel structure and the heroic values contained in the novel Wisanggeni Menguak Misteri Black. This research is a library research, using qualitative methods. This research uses the fictional structure theory and the theory of heroism. The approach used in this research is the sociology of literature.

The results of this study indicate that the theme used is the struggle of a group of good characters to eradicate all evil caused by the bad characters. The main character in the novel Wisanggeni Dongeng Menguak Misteri Hitam is Wisanggeni. Characteristics in this novel use analytical and dramatic techniques. The plot used is the sub-plot (parallel) and mixed flow. The most abundant and dominant location is the Nagasetra hill valley. The time setting in this novel is explained only in a few events, and less specific includes morning, noon, evening, and night. The social background in this novel is only found in Amarta. This social background is in the form of a just, prosperous and prosperous life. The mandate that can be learned is not to give up easily in fighting evil, and must be optimistic in fighting. Meanwhile, from the results of the analysis of heroic values, the novel Wisanggeni Fairy Tales Menguak Misteri Hitam has five core points in it. These points include being of merit and benefit to others, solidarity, being willing to sacrifice, never giving up, as well as upholding justice and eradicating evil that comes from black forces.

Keywords : Novel, Novel Structure, Sociology of Literature, Heroism

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra terdiri dari beberapa bentuk, salah satunya adalah lakon wayang. Menurut Amir (1994: 50) lakon dalam pewayangan merupakan rentetan atau perjalanan sebuah peristiwa yang terstruktur atas tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagai pelaku dalam sebuah pertunjukan dan tidak berubah dalam perjalanannya. Wayang merupakan salah satu jenis kesenian adiluhung yang memiliki ajaran moral pada setiap cerita yang terdapat pada lakonnya. Setiap persoalan dan konflik yang terdapat di dalam ceritanya merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutardjo bahwa wayang merupakan representasi kehidupan manusia yang diusung dalam cerita pakeliran (2006: 23).

Dalam pewayangan orang bisa mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, juga bisa mendapatkan sebuah pesan atau informasi yang bisa dijadikan contoh pada kehidupan sehari-hari. Sajian pertunjukan dalam lakon wayang banyak memberikan ajaran tentang nilai-nilai kehidupan, salah satu ajaran yang disampaikan melalui lakon pewayangan adalah mengenai nilai kepahlawanan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, dan amanat dalam novel *DWMMH* karya Dwi Klik Santosa?
2. Bagaimana kepahlawanan dalam novel *DWMMH* karya Dwi Klik Santosa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan mengungkapkan unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan amanat pada novel *DWMMH* karya Dwi Klik Santosa.
2. Mendeskripsikan dan mengungkapkan kepahlawanan dalam novel *DWMMH* karya Dwi Klik Santosa.

D. Landasan Teori

1. Pengertian Wayang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wayang berarti boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh di pertunjukan drama tradisional biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dengan dalang (kbbi.kemendikbud.go.id). Wayang merupakan manifestasi dari

gambaran sifat manusia dengan tingkah lakunya. Wayang merupakan sarana pendidikan moral yang berisi mengenai hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk.

2. Teori Struktur Fiksi

Analisis struktural memiliki tujuan untuk membongkar dan memaparkan karya sastra secara cermat, detail, dan mendalam, yang berkaitan dengan semua unsur dan aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw 1984: 135).

Menurut Nurgiyantoro (1998: 37) analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan

penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

3. Pendekatan Sosiologi Sastra

Menurut Wiyatmi (2013: 7) sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu memahami hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan tersebut didalam masyarakat. Secara tidak langsung sosiologi sastra merupakan pendekatan yang megandung unsur-unsur sosial dalam karya sastra. Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial (Hartoko, 1986: 129).

4. Teori Kepahlawanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwasanya kepahlawanan adalah perihal yang memiliki sifat pahlawan seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, dan

kekesatriaan. Secara tidak langsung kepahlawanan adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang pahlawan (kbbi.kemendikbud.go.id).

Menurut Baried ada beberapa pengertian yang dapat merujuk kepada kepahlawanan yaitu sebagai berikut.

(1) Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang pahlawan jika orang tersebut telah mendirikan suatu agama dan negara, (2) Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang pahlawaan jika orang tersebut telah memiliki kesempurnaan sifat seperti sifat luhur, peberani, kuat, murah hati, penuh keterampilan, memiliki kekuatan yang super dengan berbagai keajaiban yang dapat dilakukan, serta kesetiaan, (3) Seseorang juga dapat dikatakan sebagai seorang pahlawan jika orang tersebut memiliki posisi dalam kepemimpinan perang, serta yang

gugur dalam medan peperangan, (4) Kemudian yang terakhir adalah tokoh utama dalam sebuah karya sastra (Sarman AM, 1998: 39).

E. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong: 2005: 4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Adapun tahapannya sebagai berikut, (1) Pengumpulan data, penulis mengumpulkan data menggunakan sumber-sumber tertulis, dengan tehnik membaca berkali-kali, serta membuat catatan-catatan yang dianggap penting, (2) Analisi data, Analisis yang pertama diawali dengan analisis struktural dan dilanjut dengan analisis kepahlawanan, (3) Penyajian data, Pada tahap ini

penulis memaparkan hasil analisis dengan mendeskripsikan isi dari analisis tentang novel *DWMMH* karya Dwi Klik Santosa. Hasil analisis tersebut berupa unsur struktural dan aspek kepahlawanan.

PEMBAHASAN

Analisis struktural novel *Dongeng Wisanggeni Menguak Misteri Hitam*

A. Tema

Tema yang terkandung dalam novel *DWMMH* adalah perjuangan sekelompok tokoh baik yang menumpas segala kejahatan yang disebabkan oleh para tokoh jahat.

B. Tokoh dan Penokohan

1. Wisanggeni

Wisanggeni merupakan tokoh utama pada novel *DWMMH*. Wisanggeni merupakan sosok yang tidak tega terhadap makhluk yang sedang dirundung kesusahan. Selain itu,

Wisanggeni juga merupakan sosok yang baik hati. Di sisi lain, Wisanggeni juga adalah sosok yang pemberani. Wisanggeni yang masih bocah memiliki keberanian yang sangat luar biasa.

2. Ular Puspakajang

Tokoh Puspakajang merupakan tokoh tambahan dalam novel *DWMMH*. Puspakajang merupakan bangsa ular yang memiliki kepribadian yang berbeda dari kawanannya. Pada novel *DWMMH* bangsa ular digambarkan sebagai tokoh yang sangat jahat dan berbahaya, namun disini Puspakajang digambarkan sebaliknya. Puspakajang merupakan tokoh yang memiliki nilai agama atau religius yang sangat tinggi.

3. Cagakalas

Cagakalas merupakan tokoh tambahan dalam novel *DWMMH*. Tokoh Cagakalas adalah sosok harimau

berjenis kelamin betina. Tokoh ini memiliki suami bernama Simobarong. Cagakalas merupakan sosok yang manja terhadap suaminya. Selain itu, Cagakalas juga merupakan sosok yang penyayang dan berani. Cagakalas rela menaruhkan nyawanya demi melindungi anaknya dari kejahatan Dasa Rawu.

4. Simobarong

Tokoh Simobarong merupakan tokoh tambahan pada novel *DWMMH*. Simobarong merupakan tokoh yang berwujud sebagai macan. Tokoh ini merupakan suami dari Cagakalas. Simobarong merupakan sosok yang pekerja keras, romantis, dan penyayang.

5. Sima

Sima merupakan tokoh tambahan dalam novel *DWMMH*, Sima merupakan sosok bayi macan putih,

sahabat Wisanggeni. Sima mengenal Wisanggeni ketika Wisanggeni menyelamatkan dirinya dari sekapan Nagayaksa. Sima merupakan anak dari Simobarong dan Cagakalas, di mana ia dilahirkan dengan keadaan yang tak terduga. Sima merupakan sosok yang pemberani.

6. Nagayaksa

Nagayaksa merupakan tokoh tambahan yang ada dalam novel *DWMMH*. Nagayaksa sendiri memiliki bentuk perawakan yang sangat mengerikan. Bulu-bulu tebal yang menghiasi tubuhnya, serta taring yang tajam yang berada pada mulutnya, menggambarkan sosok Nagayaksa yang sangar. Nagayaksa adalah sosok yang sombong, jumawa, dan bernafsu tinggi.

7. Dasa Rawu

Dasa Rawu merupakan tokoh tambahan yang ada dalam novel *DWMMH*. Dasa Rawu merupakan raksasa kembar yang berjumlah sepuluh dari Nagasetra. Dasa Rawu adalah para raksasa kepercayaan Nagayaksa. Dasa Rawu merupakan sosok yang sangat jahat dan patuh terhadap perintah Nagayaksa.

C. Alur dan Pengaluran

Pada novel *DWMMH* termasuk kedalam plot sub-subplot, karena novel tersebut memiliki plot utama dan beberapa plot tambahan pada ceritanya. Dilihat dari segi kriteria waktu, novel *DWMMH* memiliki alur lurus progreif dan alur sorot balik. Oleh sebab itu, pada novel *DWMMH* juga termasuk kedalam alur campuran. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya alur yang terdapat pada

novel *DWMMH* memiliki alur campuran dan juga memiliki alur sub-subplot.

D. Latar

Latar pada novel *DWMMH* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat pada novel *DWMMH* adalah di tepi Hutan Ranggon di bawah Pohon Kumbala, istana Kahyangan Suralaya, istana gua Kerajaan Nagasetra, lereng Pegunungan Batur, gua Pegunungan Batur, hutan batur, Kerajaan Amarta, Hutan Bantaramis, Bukit Wanamarta, altar didalam gua Nagasetra dan lembah Bukit Nagasetra. Novel *DWMMH* memiliki latar waktu pada pagi hari, malam hari, siang hari dan sore hari. Latar sosial pada novel *DWMMH* hanya terletak pada Amarta. Amarta memiliki latar sosial yang adil, makmur dan sejahtera.

E. Amanat

Amanat atau pesan moral yang terkandung dalam novel *DWMMH* adalah janganlah mudah menyerah dalam memerangi kejahatan, dan harus memiliki keoptimisan dalam berjuang, agar terciptanya keadilan dan kedamaian

Kepahlawanan dalam Novel *Dongeng Wisanggeni Mengungkap Misteri Hitam*

A. Berjasa dan Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal berjasa dan bermanfaat bagi orang lain dilakukan oleh tokoh Wisanggeni, bahwasanya Wisanggeni berhasil menyelamatkan kedua garuda, menyelamatkan Puspakajang, dan menyelamatkan para dewa yang sedang sekarat. Selain Wisanggeni, tokoh Dyu Bora dan Ditya Roba juga melakukan hal demikian. Dyu Bora

dan Ditya Roba berhasil menyelamatkan Nakula dan Sadewa.

B. Kesetiakawanan

Hal setia kawan dilakukan oleh Wisanggeni terhadap Cagakalas. Kesetiakawanan Wisanggeni ditunjukkan dengan rasa kepedulian terhadap sahabatnya. Wisanggeni ikut merasakan kesedihan yang dialami Cagakalas. Wisanggeni tidak terima sahabatnya diperlakukan seperti ini. Wisanggeni mencoba menenangkan Cagakalas. Ia bertekad akan menolong dan mencari bayi Cagakalas.

C. Rela Berkorban

Bentuk rela berkorban dalam novel *DWMMH* adalah ketika anak tertua garuda bertarung melawan ular demi menyelamatkan kedua adiknya. Bentuk kerelaan berkorban juga ditunjukkan induk garuda. Induk garuda memiliki sikap rela berkorban

dan mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan anak-anaknya dari bahaya ular.

D. Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah dilakukan oleh tokoh Wisanggeni, Cagakalas dan Simobarong. Meskipun beberapa kali terpeleset dan terjatuh bergulingan di jurang, Wisanggeni dan kedua macan sahabatnya tidak mengalami keputusasaan dalam menemukan Sima. Mereka bertiga tetap optimis untuk menemukan Nagasetra. Sikap pantang menyerah lain adalah ketika Wisanggeni sedang terikat sinar dari Nagayaksa. Wisanggeni yang sedang terikat oleh enam larik sinar Nagayaksa berlompatan memasuki gua Nagasetra. Meskipun darah melumuri tubuh Wisanggeni akibat ikatan senar tersebut, tak urung membuat ia putus asa demi menyelamatkan Sima.

E. Menegakkan Keadilan dan Memberantas Kejahatan

Hal menegakkan keadilan dan memberantas kejahatan dilakukan oleh para dewa Suralaya. Para dewa mulai menyerang Nagasetra. Hal yang berhubungan dengan menegakkan keadilan dan memberantas kejahatan lainnya juga dialami oleh tokoh Wisanggeni, Cagakalas dan Simobarong. Mereka bertiga ikut serta dalam memberantas kejahatan para raksasa. Hal memberantas kejahatan dan menegakkan keadilan juga dialami Dyu Bora dan Ditya Roba. Dyu Bora dan Ditya Roba mulai menyerang Nagayaksa dengan kekuatan-kekuatannya. Menegakkan keadilan dan memberantas kejahatan lainnya juga tergambar pada perbuatan tokoh Arjuna. Arjuna dan ketiga Panakawan yang telah sampai di lembah Nagasetra

mulai menyerang para raksasa dan para ular. Bima dan Kresna pun ikut serta dalam memberantas kejahatan di Nagasetra. Menegakkan keadilan dan memberantas kejahatan lainnya juga terdapat pada tokoh brahala api (Semar). Brahala api berhasil membinasakan Bathara Celakutha (Calingmaya) dan Lembu Culung. Menegakkan keadilan dan memberantas kejahatan juga dapat kita temui pada peristiwa yang dilakukan oleh Bathara Wisnu. Bathara Wisnu telah berhasil membinasakan Nagayaksa dengan Cakra Baswara miliknya.

KESIMPULAN

Secara tidak langsung novel *DWMMH* menceritakan mengenai pemberantasan para tokoh jahat yang telah membuat onar di jagad raya. Para tokoh baik berbondong-bondong pergi

ke Nagasetra demi menyirnakkan semua kejahatan yang dilakukan golongan jahat. Adapun beberapa sikap kepahlawanan yang dicerminkan para tokoh dalam novel *DWMMH* adalah (1) Berjasa dan bermanfaat bagi orang lain, (2) Kesetiakawanan, (3) Rela berkorban, (4) Pantang menyerah, (5) Menegakkan keadilan dan memberantas kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: CAPS.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra; Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 8 Juni 2020.
- Matta, Anis. 2004. *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta: The Tarbawi Center.
- Mertosedono, Amir. 1994. *Sejarah Wayang Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* Edisi Ke Empat. Semarang: Dahara Prize.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Primasari, Winda. 2013. "Heroisme Amerika dalam film". *Jurnal Makna* Vol. 4, No. 2. h. 1-19.
- Sarman AM, A. 1998. "Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi". *Jurnal Humaniora*, No. 8. h. 39-44.
- Setyowati, MG Retno. 2016. "Arti Kepahlawanan Pada Masa Kini". <https://nasional.kompas.com/read/2016/11/08/05280001/arti.kepahlawanan.pada.masa.kini?page=1>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2020.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*.
(Diterjemahkan oleh
Sugihastuti dan Rossi Abi Al
Irsyad). Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami
Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat
dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur
Cahaya.

Sutardjo, Imam, (2006), *Serpihan
Mutiara Pertunjukan Wayang*,
Jurusan Sastra Daerah, Fakultas
Sastra dan Seni Rupa,
Universitas Sebelas Maret,
Surakarta.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu
Sastra: Pengantar Teori Sastra*.
Jakarta: Pustaka Jaya.

Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi
Penelitian Sosial Budaya
Berdasarkan Pendekatan
Kualitatif*. Semarang: Fasindo
Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren.
2016. *Teori Kesusastraan*
(Diterjemahkan Melanie
Budianta). Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*.
Jakarta: Kanwa Publisher.